

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah Jl. Raya Hambaro Kp. Sadeng Pasar Rt 01 Rw 03 Desa Babakan Sadeng Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor dimulai pada tanggal 4 April sampai 9 April 2022 dengan jumlah responden 3 ibu postpartum normal. Peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner dan lembar observasi untuk mengumpulkan data umum dan data khusus tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum dimuat karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, riwayat paritas. Sedangkan data khusus terdiri dari kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin serta tabel yang menggambarkan pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah Jl. Raya Hambaro Kp. Sadeng Pasar Rt 01 Rw 03 Desa Babakan Sadeng Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor.

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah Jl. Raya Hambaro Kp. Sadeng Pasar Rt 01 Rw 03 Desa Babakan Sadeng Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian ini berdekatan dengan puskesmas sadeng pasar. Terdapat 3 kamar yang terdiri dari 1 kamar bersalin, 1 kamar ibu nifas yang didalamnya terdapat 2 tempat tidur, dan kamar pemeriksaan umum. Terdapat 1 mushola, 2 kamar mandi dan 1 dapur. Keadaan umum praktik bidan mandiri siti nafsiyah, penerangan cahaya matahari dan lampu sudah tercukupi, terdapat tempat keluarga untuk menunggu dan sudah terpasang cctv. Terdapat 4 orang pegawai, 2 asisten bidan dan 2 tenaga analis kesehatan.

### **B. Gambaran Umum Responden**

Pasien yang menjadi responden pertama adalah Ny. U yang berusia 29 tahun yang bertempat tinggal di kampung pabuaran tengah. Responden berada di ruang nifas,

persalinan ini merupakan persalinan pertamanya (G1P0A0) setelah 11 tahun menikah, bayi dari Ny. U berjenis kelamin perempuan, lahir pada tanggal 4 April 2022 pukul 03.00 WIB, persalinan Ny. U berjalan lancar tidak terjadi komplikasi apapun. Setelah 4 jam persalinan Ny. U sudah mampu berjalan sendiri ke kamar mandi. Dan ASI pada Ny. U belum keluar.

Ny. D merupakan responden kedua yang berusia 24 tahun, bertempat tinggal di kampung leuwisadeng Rt 03 Rw 03. Responden setelah proses persalinan selesai pasien dipindahkan keruang nifas, dan persalinan ini merupakan persalinan anak pertamanya (G1P0A0), bayi Ny. D berjenis kelamin perempuan, lahir pada tanggal 5 April 2022 pada pukul 02.30 WIB, persalinan Ny. D berjalan lancar tidak terjadi komplikasi. Setelah 5 jam persalinan Ny. D sudah mampu berjalan sendiri. Dan pada saat ini ASI pada Ny. D belum keluar.

Ny. F merupakan responden ketiga yang berusia 33 tahun, bertempat tinggal di Kp. Pasir Hihid Rt 02 Rw 08 Desa Hambaro kecamatan nanggung. Responden berada di ruang nifas, persalinan kali ini merupakan persalinan ketiganya (G3P3A0), bayi Ny. F berjenis kelamin laki-laki, lahir pada tanggal 7 April 2022 pada pukul 16.00 WIB. Persalinan Ny. F berjalan lancar tidak terjadi komplikasi. Setelah 5 jam persalinan Ny. F sudah mampu berjalan sendiri. Dan pada saat ini ASI pada Ny. F belum keluar. Wawancara dan observasi terhadap Ny. U, Ny. D, dan Ny. F didapatkan bahwa ketiga ibu postpartum normal mengalami masalah yang sama yaitu belum keluarnya ASI.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **a. Data umum**

Data umum responden dalam penelitian ini meliputi usia, suku, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Hasil ulasan deskriptif data umum berupa tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia, suku, pendidikan, pekerjaan dan paritas di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Karakteristik	Responden		
		Ny. U	Ny. D	Ny. F
1.	Usia	29 Th	25 Th	31 Th
2.	Suku	Sunda	Sunda	Sunda
3.	Pendidikan	SD	SD	SMA
4.	Pekerjaan	IRT	IRT	IRT
5.	Paritas	Primpara	Primpara	Multipara

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berusia 20-25 tahun sebanyak 1 responden, dan >25 tahun sebanyak 2 responden. Seluruh responden bersuku sunda. 2 responden berpendidikan terakhir SD, dan 1 responden berpendidikan terakhir SMA. Seluruh responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Paritas responden adalah primpara sebanyak 2 responden, dan multipara sebanyak 1 responden.

b. Data Khusus

Data khusus responden dalam penelitian ini meliputi kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal sebelum diberikan pijat oksitosin, dan pengaruh kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal sesudah diberikan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Hasil ulasan deskripsi data khusus tabel adalah sebagai berikut:

- 1) Kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal sebelum dilakukan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Kelancaran pengeluaran ASI	Sebelum dilakukan pijat oksitosin	Presentase
1.	Lancar	0	0
2.	Cukup Lancar	0	0
3.	Kurang Lancar	3	100
	Jumlah	3	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin rata-rata kurang lancar sejumlah 3 ibu (100%)

- 2) Kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal setelah dilakukan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelancaran pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Kelancaran pengeluaran ASI	Frekuensi	Presentase
1.	Lancar	3	100
2.	Cukup Lancar	0	0
3.	Kurang Lancar	0	0
	Jumlah	3	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin lancar sejumlah 3 ibu (100%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Responden	Sebelum tindakan	Keterangan	Setelah tindakan	Keterangan
1.	Ny. U	40%	Kurang lancar	100%	Lancar
2.	Ny. D	20%	Kurang lancar	90%	Lancar
3.	Ny. F	40%	Kurang lancar	100%	Lancar

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Ny. U sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 40%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 100%. Ny. D sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 20%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 90%. Ny. F sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 40%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 100%.

#### D. Pembahasan

##### 1) Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berusia 20-25 tahun sebanyak 1 responden, dan >25 tahun sebanyak 2 responden. Menurut peneliti usia berpengaruh terhadap produksi dan pengeluaran

ASI. Hal ini sesuai dengan Purnama (2013) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu. Ibu-ibu yang usianya kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI di bandingkan dengan ibu-ibu yang usianya lebih tua, tetapi ibu-ibu yang sangat muda (<20 tahun) produksi ASI nya juga kurang banyak, karena dilihat dari tingkat kematurannya. ASI dipengaruhi oleh umur ibu dengan umur terbanyak berada pada rentang usia 20-35 tahun.

Berdasarkan tabel 4.1 Seluruh responden bersuku sunda. Manusia memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kebudayaan pada setiap saat dimana pun dia berada Leininger (1984). Kebudayaan dapat menopang perilaku kesehatan maupun dapat memperburuk kesehatan. Begitupun dengan perilaku pemberian ASI eksklusif yang tidak terlepas dari pandangan budaya yang telah diwariskan turun-temurun dalam kebudayaan yang bersangkutan (Swasmono & Meutia, 2011).

Berdasarkan tabel 4.1 2 responden berpendidikan terakhir SD, dan 1 responden berpendidikan terakhir SMA. Menurut peneliti tingkat pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi perilaku dan pola hidup yang kurang sehat, sehingga akan berpengaruh pada bagaimana cara ibu merawat bayinya salah satunya pemberian ASI. Hal ini didukung dengan Adietomo dan Samosir (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seseorang. Jika pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status kesehatan individu akan menurun atau bahkan memburuk, dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang pentingnya pijat oksitosin agar para ibu ASI nya dapat keluar dengan

lancar. Ibu yang berpendidikan rendah, kurang dalam memberikan ASI secara eksklusif menurut Worthing-Roberts (2002).

Berdasarkan tabel 4.1 Seluruh responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Menurut peneliti ibu yang sehari harinya dirumah atau tidak bekerja diluar akan lebih banyak waktu untuk merawat bayinya sehingga kebutuhan ASI nya dapat tercukupi. Ini didukung oleh Warsini (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja sebagai IRT memiliki keberhasilan dalam memproduksi ASI atau memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja diluar rumah. Hal ini disebabkan ibu yang bekerja diluar rumah meskipun mereka ada cuti melahirkan, tetapi setelah cuti itu berakhir ibu harus kembali bekerja sehingga waktu yang dimiliki untuk merawat bayi dan frekuensi menyusui akan berkurang. Frekuensi menyusui akan mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering seorang ibu menyusui maka akan mempengaruhi hormone yang akan memperbanyak produksi ASI.

Berdasarkan tabel 4.1 paritas responden adalah primipara sebanyak 2 responden, dan multipara sebanyak 1 responden. Pada jurnal Midpro (2011) pengetahuan ibu multipara lebih banyak dari pada pengetahuan ibu primipara karena faktor pengalaman dalam hal menyusui. Dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum memperoleh pengalaman. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan pengeluaran ASI sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI. pada ibu yang pertama kali melahirkan dan ibu yang lebih dari dua kali melahirkan anak, seringkali menemukan masalah dalam memberikan ASI. Masalah yang sering muncul yaitu puting susu lecet akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki atau belum siap menyusui secara fisiologi dan perubahan bentuk serta kondisi puting susu yang tidak baik Menurut Proverawati (2010).

## 2) Pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin rata-rata kurang lancar sejumlah 3 ibu (100%). Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa kelancaran pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin lancar sejumlah 3 ibu (100%).

Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancarnya pengeluaran ASI. Pijat oksitosin adalah tindakan pijat pada bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari nervus ke 5-6 sampai 46ormone yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan oksitosin. Teknik pijat ini dapat memberi stimulasi pada puting ibu dan diyakini dapat meningkatkan produksi dan memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang yang diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasa rileks dalam penelitian (Siti Rafika & Siti Saripah, 2020).

Hasil penelitian sebelum dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya kurang lancar sejumlah 3 ibu (100%). Kurang lancarnya pengeluaran ASI dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia, nutrisi dan kondisi psikologis ibu yang tidak percaya diri untuk memproduksi ASI sebagaimana ibu yang masih berusia lebih muda. Produksi ASI menjadi lancar dapat disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormone oksitosin (refleks let down) sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian Delima, dkk (2016) diperoleh bahwa produksi ASI yang diberi pijat oksitosin lebih tinggi daripada ibu yang tidak diberi pijat oksiosin dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), menunjukkan bahwa rerata produksi ASI sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin adalah sebesar 7,05 dengan standar

deviasi 0,740 sedangkan rerata produksi ASI sesudah diberikan intervensi pijat oksitosin adalah sebesar 9,00 dengan standar deviasi 1,183.

Menurut peneliti, bahwa pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum normal dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormone oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka oksitosin akan memicu sel-sel myopitel yang mengelilingi alveoli dan duktus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan putting susu sehingga terjadi pengeluaran ASI dan produksi ASI meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pilaria E dan Handayani S (2016) ibu postpartum yang diberikan pijat oksitosin mempunyai peluang 11,667 kali memiliki produksi ASI cukup dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin dengan nilai  $p = 0,37$  ( $p < 0,05$ ). Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum dengan nilai  $p = 0,039$  ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Ny. U sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 40%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 100%. Ny. D sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 20%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 90%. Ny. F sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI nya kurang lancar dengan hasil kuesioner 40%. Dan setelah dilakukan pijat oksitosin kelancaran pengeluaran ASI nya menjadi lancar dengan hasil kuesioner 100%.

### 3) Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI

Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan waktu suatu interaksi yang kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormone yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormone oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk meremas air susu dari alveoli (Soetjiningsih, 2010). Oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu postpartum. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone proktalin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Hormone oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke putting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (WBW, 2010).

Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormone oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada putting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Guyton A.C, 2007).

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha sebaik mungkin dan berupaya agar mencapai hasil yang optimal. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti mendapatkan kendala sehingga ada keterbatasan dalam penelitian ini adalah rumah atau tempat tinggal responden yang jauh sehingga dalam sehari tidak bisa mengunjungi semua responden hanya 1-2 responden saja. Sehingga peneliti perlu mengatur ulang jadwal dan mempertimbangkan kesiapan pasien dan keluarga.